

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Pembelajaran yang Melandasi

Teori konstruktivisme merupakan salah satu landasan utama dalam pembelajaran modern yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivis, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi terhadap lingkungan belajar yang dihadapi (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. *et al.*, 2024:34).

Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya dan membangun struktur kognitif baru berdasarkan pengalaman tersebut. Proses ini terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, yaitu penyesuaian informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. *et al.*, 2024:34). Dengan demikian, pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan menemukan konsep secara mandiri.

Sejalan dengan Piaget, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif siswa terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten dalam suatu konteks sosial dan budaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan atau scaffolding dari lingkungan belajar, termasuk guru, teman sebaya, maupun media pembelajaran (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. *et al.*, 2024:35)

Dalam konteks pembelajaran, teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menantang kemampuan berpikir, seperti mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Pembelajaran yang bersifat pasif dan berorientasi pada hafalan dinilai kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Teori konstruktivisme sangat relevan dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL), karena model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Melalui penyajian masalah kontekstual, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru, menyusun hipotesis, mencari solusi, serta merefleksikan hasil pembelajaran. Proses tersebut mencerminkan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. *et al.*, 2024:34).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme menjadi landasan yang kuat dalam penelitian ini. Model *Problem Based Learning* selaras dengan prinsip konstruktivisme karena mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan, berinteraksi dengan lingkungan belajar, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna.

2.1.2 Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan berasal dari kata *mampu* yang berarti kuasa atau sanggup melakukan sesuatu. Dengan demikian, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan individu dalam melaksanakan suatu aktivitas. Secara konseptual, kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan berbagai tugas atau pekerjaan secara efektif. Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, pemecahan masalah tidak hanya sekadar suatu teknik, tetapi juga sebuah pendekatan yang melibatkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. *et al.*, 2024:32).

Kemampuan pemecahan masalah dapat dipahami sebagai keterampilan individu dalam menganalisis, menjelaskan, menalar, memprediksi, mengevaluasi, serta merefleksikan suatu permasalahan secara mendalam (Anderson dalam Setiawan *et al.*, 2021:240). Sementara itu, Docktor *et al.*, dalam Setiawan *et al.*, (2021:240) memandang pemecahan masalah sebagai suatu proses yang kompleks

dan memiliki peran penting tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan bidang Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika (STEM). Selanjutnya, Chao *et al.*, dalam Setiawan *et al.*, (2021:240) menjelaskan bahwa pemecahan masalah muncul dalam situasi yang baru dan belum dikenal, sehingga menuntut aktivitas mental tingkat tinggi, di mana individu menerapkan pengetahuan serta teknik yang telah dimiliki untuk menemukan solusi yang sesuai dengan tuntutan kondisi baru tersebut.

Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah dalam bidang ekonomi dapat diartikan sebagai kecakapan individu dalam menyelesaikan permasalahan atau soal yang jawabannya belum diketahui secara langsung. Kemampuan ini mencakup penyelesaian masalah penemuan, soal-soal nonrutin, penerapan konsep ekonomi dalam kehidupan sehari-hari maupun situasi baru, serta kemampuan membuktikan atau menciptakan solusi baru (Harefa & Telaumbanua dalam Permata *et al.*, 2022:2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Permata *et al.*, (2022:2) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan proses penerapan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum pernah dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan pemecahan masalah merupakan kapasitas individu dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan pengalaman sebelumnya untuk menganalisis, menalar, serta menemukan solusi atas permasalahan baru yang belum diketahui jawabannya secara langsung. Kemampuan ini melibatkan proses mental tingkat tinggi, seperti memahami situasi, mengevaluasi alternatif, dan merefleksikan hasil solusi. Dalam konteks pendidikan khususnya bidang ekonomi, kemampuan pemecahan masalah menjadi keterampilan penting karena memungkinkan peserta didik menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata dan nonrutin. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membekali individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif.

Aspek kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini mengacu pada langkah pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusi. Adapun indikator pada setiap aspek disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi dan tujuan penelitian.

Tabel 2.1 Aspek dan Indikator Pemecahan Masalah

Aspek	Indikator
Kemampuan memahami masalah	1. Mengidentifikasi inti permasalahan ekonomi yang disajikan dalam soal/kasus 2. Menentukan konsep ekonomi yang relevan dengan permasalahan 3. Menjelaskan informasi penting dari data atau fenomena ekonomi yang diberikan
Kemampuan merencanakan pemecahan masalah	1. Menyusun langkah analisis untuk menyelesaikan masalah ekonomi 2. Menentukan teori atau prinsip ekonomi yang akan digunakan 3. Memilih strategi pemecahan masalah ekonomi yang paling tepat
Kemampuan menyelesaikan masalah	1. Menerapkan konsep dan prinsip ekonomi sesuai rencana penyelesaian 2. Mengolah data atau informasi ekonomi secara logis 3. Menyajikan hasil analisis secara runtut dan sistematis
Kemampuan menafsirkan solusi yang diperoleh	1. Menafsirkan hasil penyelesaian masalah dalam konteks ekonomi 2. Menarik kesimpulan yang logis berdasarkan hasil analisis 3. Memberikan alasan atau implikasi ekonomi dari solusi yang diperoleh

Sumber: (Owon *et al.*, 2024:259).

2.1.2.1 Karakteristik Pemecahan Masalah

Mayer dalam Puriani & Dewi (2021:31), mengemukakan bahwa pemecahan masalah memiliki beberapa karakteristik utama yang terdiri dari:

1. Pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti memahami permasalahan, mengolah informasi, serta memilih strategi penyelesaian yang tepat. Meskipun bersifat kognitif, proses ini juga dipengaruhi oleh aspek perilaku individu, seperti sikap, motivasi, dan ketekunan dalam menghadapi masalah.
2. Hasil dari proses pemecahan masalah dapat diamati melalui tindakan atau perilaku individu dalam mencari solusi. Tindakan tersebut tercermin dalam langkah-langkah yang diambil, cara individu merespons kesulitan, serta upaya yang dilakukan untuk menemukan penyelesaian yang efektif. Dengan demikian, pemecahan masalah tidak hanya terjadi di dalam pikiran, tetapi juga tampak dalam perilaku nyata.
3. Pemecahan masalah merupakan suatu proses manipulasi dan penerapan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Individu menggunakan pengalaman, konsep, serta informasi yang telah dipelajari untuk diadaptasikan ke dalam situasi baru yang dihadapi. Proses ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah menuntut kemampuan mengintegrasikan pengetahuan lama dengan kondisi baru secara fleksibel dan sistematis guna menghasilkan solusi yang tepat.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Susanto *et al.*, (2022), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan individu dalam proses pemecahan masalah, sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi yang terlalu rendah dapat menyebabkan perhatian mudah teralihkan sehingga individu kurang fokus dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, motivasi yang terlalu tinggi justru dapat membatasi fleksibilitas berpikir, karena individu cenderung terpaku pada satu cara penyelesaian tertentu.

2) Kepercayaan dan sikap yang keliru

Asumsi-asumsi yang tidak tepat dapat menyesatkan proses berpikir. Sikap defensif, misalnya akibat kurangnya rasa percaya diri, sering kali membuat individu menolak informasi baru, membenarkan kesalahan yang dilakukan, serta memperumit upaya menemukan solusi yang tepat.

3) Kebiasaan berpikir

Kecenderungan mempertahankan pola pikir tertentu, melihat masalah hanya dari satu sudut pandang, atau terlalu bergantung dan tidak kritis terhadap pendapat otoritas dapat menghambat proses pemecahan masalah secara efektif dan efisien.

4) Emosi

Dalam menghadapi suatu permasalahan, individu sering kali terlibat secara emosional tanpa disadari. Emosi yang muncul dapat memengaruhi cara berpikir, menilai situasi, serta menentukan keputusan yang diambil dalam proses pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Charles dan Lester (dalam Berinderjeet, 2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi proses pemecahan masalah, yaitu faktor pengalaman, faktor afektif, dan faktor kognitif.

- 1) Faktor pengalaman mencakup pengalaman lingkungan maupun personal, seperti usia, penguasaan pengetahuan atau ilmu, pemahaman terhadap strategi penyelesaian masalah, pengetahuan mengenai konteks masalah, serta isi permasalahan yang dihadapi.
- 2) Faktor kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual individu dalam memahami, menganalisis, dan mengolah informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Faktor ini meliputi kemampuan berpikir logis, penalaran, pemahaman konsep, serta kemampuan memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang tepat.
- 3) Faktor afektif meliputi aspek psikologis individu, antara lain minat, motivasi, tekanan, kecemasan, toleransi terhadap ambiguitas, ketahanan, serta kesabaran dalam menghadapi permasalahan.

2.1.3 Model Problem Based Learning (PBL)

Panen dalam Susanto *et al.*, (2022:3) menjelaskan bahwa dalam penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam suatu proses penyelidikan. Proses ini menuntut siswa untuk mengenali dan merumuskan permasalahan, mengumpulkan berbagai informasi atau data yang relevan, serta memanfaatkan data tersebut sebagai dasar dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, pembelajaran berbasis masalah menurut Sutirman dalam Susanto *et al.*, (2022:4) dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistematis, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan permasalahan yang disajikan sebagai konteks belajar.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah. Dalam pandangan Rusmono, PBL menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam suatu proses penyelidikan, mulai dari mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, hingga memanfaatkan data tersebut sebagai dasar dalam merumuskan solusi terhadap masalah yang dihadapi (Rusmono dalam Susanto *et al.*, 2022:4). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pengambilan keputusan siswa. Sejalan dengan itu, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Melalui PBL, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan, dengan mengikuti tahapan-tahapan ilmiah seperti merumuskan masalah, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh (Wina Sanjaya dalam Susanto *et al.*, 2022:4).

Sementara itu, Arends menegaskan bahwa inti dari *Problem Based Learning* terletak pada penyajian permasalahan yang autentik dan bermakna. Permasalahan tersebut dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dapat mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan,

inkuiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mencari solusi yang tepat (Arends dalam Susanto *et al.*, 2022:4).

Berdasarkan uraian diatas, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah yang autentik dan bermakna. Melalui PBL, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta merumuskan solusi secara sistematis dan ilmiah. Model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir kritis, analitis, dan pengambilan keputusan, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar siswa.

2.1.3.1 Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Wina Sanjaya dalam Susanto *et al.*, (2022:5), Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tiga karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya.

- 1) *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Artinya, dalam penerapannya siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, seperti mendengarkan penjelasan guru atau menghafal materi. Sebaliknya, PBL menuntut keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti berpikir kritis, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mencari informasi dari berbagai sumber, mengolah data, hingga menarik kesimpulan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas pembelajaran dalam PBL berorientasi pada penyelesaian masalah. Masalah menjadi pusat sekaligus pemicu utama terjadinya proses belajar. Permasalahan yang disajikan biasanya bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Tanpa adanya masalah, proses pembelajaran dalam model ini tidak dapat berlangsung, karena masalah berfungsi sebagai dasar bagi siswa untuk melakukan penyelidikan dan eksplorasi pengetahuan.

- 3) Pemecahan masalah dalam PBL dilakukan melalui pendekatan berpikir ilmiah. Proses ini melibatkan cara berpikir deduktif dan induktif yang dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti siswa mengikuti tahapan-tahapan tertentu dalam menyelesaikan masalah, mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan. Sementara itu, empiris menunjukkan bahwa proses pemecahan masalah didasarkan pada data, fakta, dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar dugaan atau asumsi semata. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir logis, objektif, dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Baron dalam (Susanto *et al.*, 2022:6), Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik utama.

- 1) Pertama, pembelajaran diawali dengan permasalahan yang bersumber dari dunia nyata, sehingga siswa dihadapkan pada situasi autentik yang dekat dengan kehidupan mereka. Permasalahan ini dirancang agar relevan dengan konteks sosial dan pengalaman siswa, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konseptual.
- 2) Kedua, proses pembelajaran berpusat pada upaya pemecahan masalah. Masalah tidak hanya berfungsi sebagai pemantik diskusi, tetapi menjadi inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mencari informasi yang relevan, serta merumuskan solusi secara sistematis.
- 3) Ketiga, tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya ditentukan oleh guru, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman mereka terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini mendorong tumbuhnya kemandirian belajar, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir reflektif pada diri siswa.
- 4) Keempat, peran guru dalam Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber informasi utama. Guru bertugas membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan selama proses pembelajaran berlangsung, tanpa mendominasi aktivitas belajar siswa.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai pusat proses belajar dan menuntut keterlibatan aktif siswa secara sistematis dan ilmiah. Pembelajaran berfokus pada proses pemecahan masalah melalui berpikir kritis, analitis, dan berbasis data, sehingga siswa membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri. Dalam PBL, siswa diberi ruang untuk menetapkan tujuan belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, serta keterampilan pemecahan masalah siswa.

2.1.3.2 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Rusmono dalam Susanto *et al.*, (2022:6), pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Pada tahap awal, guru melakukan persiapan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam mengelola proses belajar mengajar. RPP tersebut dirancang untuk mengakomodasi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan keaktifan peserta didik. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, Model *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan melalui lima tahapan utama, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Model PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3:	Guru mendorong siswa mengumpulkan

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi atas permasalahan.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan mode, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Mohammad Nur dalam dalam Susanto *et al.*, (2022:8).

2.1.3.3 Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Hamruni dalam Susanto *et al.*, (2022:9), Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas proses pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan strategi yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengkonstruksi pengetahuan secara aktif.
- 2) Penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam berdiskusi, berpikir kritis, maupun bekerja sama dengan teman sebaya.
- 3) Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa terdorong untuk mengembangkan pengetahuan baru secara mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani.
- 4) PBL membantu siswa memahami bahwa setiap mata pelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses berpikir yang harus dipahami, bukan sekadar materi yang dihafalkan dari guru atau buku teks.

- 5) Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
- 6) Pemecahan masalah dalam PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan pengetahuan dan informasi baru.
- 7) Juga berperan dalam menumbuhkan minat belajar siswa secara berkelanjutan, bahkan setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal.

Namun demikian, Wina Sanjaya dalam Susanto *et al.*, (2022:9), mengemukakan bahwa Model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

- 1) Apabila siswa tidak memiliki minat belajar atau kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, maka mereka cenderung enggan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Keberhasilan penerapan PBL membutuhkan waktu persiapan yang relatif lebih lama, baik bagi guru maupun siswa, terutama dalam merancang masalah dan aktivitas pembelajaran yang sesuai.
- 3) Apabila siswa tidak memahami tujuan dan alasan mengapa mereka harus memecahkan masalah yang diberikan, maka proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang serta pendampingan guru agar penerapan PBL dapat berjalan secara efektif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan pembahasan yang cenderung sama dengan judul yang dibahas, namun terdapat beberapa perbedaan dengan judul ini:

Tabel 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Siswanto & Rahayu (2025)	Optimalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Implementasi Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Systematic Literature Review	Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning</i> /PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2	Silaban <i>et al.</i> , (2025)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Berbantuan <i>ChatGPT</i> terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Medan	Hasil penelitian menunjukkan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Siswa yang belajar dengan model ini mengalami peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa bantuan model.
3	Pradita <i>et al.</i> , (2025)	Pengaruh Implementasi <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan <i>GitHub</i> dan <i>ChatGPT</i> Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Kolaborasi	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh implementasi <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Pemrograman Web.
4	Simangunsong	<i>Problem Based</i>	Berdasarkan hasil analisis

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	<i>et al.</i> , (2024)	<i>Learning Berbasis Artificial Intelligence on Students ' Thinking Skills</i>	terdapat peningkatan kemampuan berpikir siswa, dalam kategori “sedang” dengan rata-rata bernilai 62 melalui pembelajaran dengan menggunakan <i>Problem Based Learning</i> .
5	Purdianti (2023)	Penerapan <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa	Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti. Relevansi tersebut terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pengukuran kemampuan kognitif siswa, khususnya kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen atau quasi eksperimen, sehingga memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan terletak pada variabel terikat yang diteliti, di mana penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kemampuan pemecahan masalah siswa, sementara penelitian terdahulu sebagian besar mengukur hasil belajar secara umum, kemampuan berpikir, atau kemampuan kolaborasi.

- 2) Perbedaan juga terdapat pada konteks mata pelajaran, yaitu mata pelajaran ekonomi pada jenjang SMA, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, seperti matematika dan pemrograman web.
- 3) Perbedaan lainnya terletak pada subjek, populasi, dan karakteristik sampel penelitian, yang disesuaikan dengan kondisi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi dan memperkaya kajian empiris mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam pembelajaran ekonomi. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memahami permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang relevan, serta merumuskan solusi yang tepat berdasarkan konsep dan prinsip ekonomi. Namun, hasil pra-survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah, meskipun nilai hasil belajar siswa telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pencapaian nilai akademik dengan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat konvensional cenderung menekankan pada penyampaian materi dan latihan soal rutin, sehingga kurang melatih siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan model *Independent Sample t-Test* dapat dijelaskan melalui setiap sintaks pembelajarannya. Pada tahap mengorientasikan siswa pada masalah, guru menyajikan permasalahan ekonomi yang kontekstual sehingga siswa terdorong untuk mengidentifikasi informasi penting, menentukan inti permasalahan, serta memahami konsep ekonomi yang berkaitan. Tahap ini berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan memahami masalah sebagai langkah awal dalam pemecahan masalah.

Selanjutnya, pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan, siswa bekerja secara individu maupun kelompok untuk mencari informasi, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, serta menentukan strategi yang paling tepat berdasarkan konsep dan prinsip ekonomi. Aktivitas tersebut melatih siswa dalam merencanakan penyelesaian masalah sekaligus menerapkan konsep ekonomi secara logis dan sistematis.

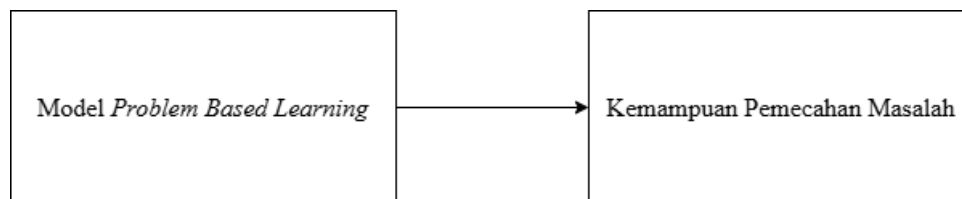
Pada tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, siswa menyusun serta menyampaikan hasil analisis di hadapan teman dan guru. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengkomunikasikan proses berpikir, mempertahankan argumentasi, serta menyajikan solusi secara runtut berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya, pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap solusi yang telah dihasilkan, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan strategi yang digunakan, kemudian menarik kesimpulan serta menafsirkan solusi sesuai konteks permasalahan ekonomi. Dengan demikian, setiap sintaks *Independent Sample t-Test* memberikan kontribusi terhadap pengembangan seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah, mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, hingga menafsirkan solusi yang diperoleh.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui PBL, siswa didorong untuk memahami permasalahan, merencanakan strategi penyelesaian, mencari informasi yang relevan, serta mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Proses tersebut sejalan dengan tahapan kemampuan pemecahan

masalah, sehingga penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara lebih optimal.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendorong peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* diduga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi. Untuk memperjelas arah pengaruh antarvariabel dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil konsep dan teori-teori yang telah dijabarkan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.